

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Madiun adalah salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur yang masih memiliki komitmen kuat terhadap perkembangan pendidikan bernuansa agama islam. Perkembangan ini terlihat dari banyaknya institusi pendidikan sekolah agama islam yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten Madiun (KSKK, 2025). Sekolah bernuansa agama islam ini tidak hanya hadir dalam bentuk pondok pesantren, tetapi juga berupa madrasah sekolah formal yang terhubung dalam sistem pendidikan pemerintah (Marwiji et al., 2024, p. 2528). Adanya lembaga ini memberikan pilihan kepada masyarakat yang ingin memilih sistem pendidikan berbasis agama islam.

Sistem pendidikan berbasis agama islam yang dimaksud adalah langkah-langkah yang berurutan dalam proses pembelajaran secara terstruktur dan terencana dengan tujuan mendidik siswa sesuai dengan ajaran islam yang berada dalam lingkungan masyarakat islam (Khadafie, 2023, p. 74). Masyarakat islam adalah sekelompok orang yang beragama islam dan hidup berdampingan di suatu tempat, terhubung oleh keimanan yang sama, dan bersama-sama menjalankan ajaran islam dalam kehidupan bagi mereka (Neni Nurlaela, 2022, p. 178).

Pada dasarnya masyarakat islam merupakan kelompok orang yang bersatu dalam satu ajaran. Masyarakat ini hidup dalam suatu tatanan sosial

yang mampu mempersatukan berbagai perbedaan suku, etnis, maupun latar belakang sosial dalam satu keimanan. Masyarakat ini dibangun dengan mengedepankan solidaritas dan saling membantu antar sesama anggota masyarakat yang bersumber dari ajaran islam. Ajaran islam itu salah satunya adalah sholat 5 waktu dari salat subuh, kemudian dzuhur, ashar, maghrib, hingga salat isya dan mengikuti puasa selama pada saat bulan ramadhan. Sholat dan puasa merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad serta merupakan bentuk pengetahuan dan praktik keagamaan yang telah diterapkan sejak zaman dahulu.

Ajaran islam ini telah diajarkan di berbagai pendidikan jenjang sekolah, salah satunya adalah lembaga pendidikan Madrasah Aliyah. Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) berdasarkan data direktorat kurikulum sarana kelembagaan dan kesiswaan dalam kementerian agama republik Indonesia di Kabupaten Madiun memiliki sebanyak 25 sekolah yang masih aktif (KSKK, 2025).

Jumlah siswa dari 25 sekolah Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Madiun tercatat sebanyak 2.742 siswa pada tahun ajaran 2023 dan Jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 2.868 siswa pada tahun ajaran 2024 (BPS Kab.Madiun, 2025). Meskipun jumlah siswa dengan SMA kalah data secara kuantitatif sebanyak 7.715 siswa (BPS Kab.Madiun, 2025), Namun terdapat peningkatan jumlah siswa Madrasah Aliyah dari tahun ajaran sebelumnya ke tahun ajaran saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa

minat terhadap Madrasah Aliyah masih tergolong tinggi, meskipun jumlah siswa SMA secara data lebih banyak.

Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah ini termasuk dalam sekolah formal di bawah pengawasan Kementerian agama islam, Madrasah Aliyah menghadirkan pendidikan berbasis dengan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Madrasah Aliyah Negeri memiliki tujuan untuk mencetak siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang pendidikan, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran islam (Ismail et al., 2023, p. 45).

Siswa yang unggul dalam bidang pendidikan adalah mereka yang tidak hanya menunjukkan nilai akademik tinggi, tetapi juga memiliki kemauan belajar yang baik dan konsisten. Hal ini terlihat dari kemauan mendalami materi yang diajarkan, kemampuan memecahkan masalah, serta mampu menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan dalam pendidikan di Madrasah Aliyah tidak dinilai dari angka, melainkan juga dilihat dari komitmen belajar siswa, kesadaran akan belajar secara konsisten, serta membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran.

Pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah harus berdasarkan pada perkembangan ilmu sejarah yang didukung oleh fakta dan bukti, dengan demikian siswa bisa memahami peristiwa sejarah tanpa disertai dengan unsur pemahaman yang bersifat sepihak (Darmalinda & Fadriati, 2024, p. 94). Pembelajaran sejarah di Madrasah harus mengikuti kemajuan ilmu

sejarah yang terus berkembang, artinya penting untuk menghindari pembelajaran sejarah sepihak yang tidak didukung oleh bukti yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran sejarah harus menggunakan sumber-sumber asli seperti dokumen sejarah, artefak, dan berbagai bukti nyata agar memperoleh pemahaman yang dapat dipercaya.

Ketika siswa dihadapkan pada data dan sumber sejarah yang masih mentah, guru berperan menjadi pembimbing dalam menafsirkan informasi tersebut secara benar. Keterlibatan guru tidak hanya sebatas menyampaikan fakta, tetapi juga mendorong siswa dalam belajar sejarah. Oleh karena itu, guru sejarah memiliki peran penting dalam mendorong motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang mampu membangkitkan semangat dan dorongan belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

Untuk mendorong motivasi belajar siswa salah satunya dengan cara menggunakan kurikulum merdeka (Lince, 2022, p. 38). Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran kurikulum merdeka berpotensi mengalami peningkatan motivasi belajar (Sari et al., 2022, p. 137). Kurikulum Merdeka mendorong motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar. Motivasi belajar siswa dalam kurikulum merdeka tumbuh sebagai dorongan dari dalam diri yang muncul karena kebebasan dan dukungan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, khususnya dalam materi konsep dasar ilmu sejarah, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui

pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mencari sumber belajar secara mandiri. Pendekatan ini diharapkan mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang tinggi pada siswa.

Salah satu sekolah yang mengkolaborasikan materi ilmu sejarah dalam kurikulum madrasah adalah Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun, pada tahun ajaran 2023 Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun mulai menerapkan kurikulum merdeka untuk mengikuti perkembangan pendidikan sekarang (PLP 2, 2024). Materi ilmu sejarah dalam kurikulum merdeka salah satunya adalah konsep dasar ilmu sejarah (Aditomo & Kemdikbudristek, 2022). Sebelum mempelajari sejarah penting untuk memahami konsep dasar ilmu sejarah sebagai materi utama. Konsep ini mencakup peristiwa nyata di masa lampau, sumber-sumber sejarah, urutan waktu atau kronologi serta sebab-akibat suatu peristiwa. Oleh karena itu, mempelajari konsep dasar ilmu sejarah adalah langkah wajib sebelum mendalami sejarah lebih mendalam.

Kurikulum Merdeka secara khusus dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (Jannah & Alwi, 2024, p. 356). Keterampilan yang dibutuhkan sekolah di abad ke-21 dalam kurikulum merdeka meliputi kemampuan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi yang dikenal dengan istilah 4C (Sri Nopiani et al., 2023, p. 5205). Materi konsep dasar ilmu sejarah dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat dikaitkan dengan kompetensi 4C, yaitu kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi. Ketika pembelajaran konsep dasar ilmu sejarah, siswa tidak

hanya memahami konsep dasar seperti manusia, ruang, waktu, dan kronologi peristiwa, tetapi juga diajak untuk berpikir dalam menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah dari berbagai tempat dan waktu. Selain itu siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan mempresentasikan hasil temuan baik secara lisan maupun tulisan, serta siswa dapat berkolaborasi dalam kegiatan memecahkan masalah, kreativitas juga dikembangkan melalui hasil karya orisinal yang telah dikerjakan oleh siswa. Artinya pembelajaran konsep dasar ilmu sejarah dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga mengasah keterampilan kompetensi 4c.

Berdasarkan hal tersebut dalam kurikulum merdeka, pembelajaran konsep dasar ilmu sejarah tidak hanya diarahkan pada hafalan fakta masa lampau, melainkan menekankan pada pemahaman konsep dan penalaran historis (Kuwoto & Sutimin, 2024, p. 170). Pembelajaran materi konsep dasar ilmu sejarah dalam kurikulum merdeka tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa juga diajak untuk menguasai konsep ruang dan waktu sebagai landasan dalam mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah. Hal tersebut tercantum dalam capaian pembelajaran materi sejarah kelas X.

Materi ini mencakup dalam Fase E yang diperuntukkan bagi siswa MA kelas X. Pada tahap pembelajaran ini, siswa mulai dikembangkan kemampuannya dalam berpikir kronologis, menganalisis sebab-akibat sejarah, serta menghubungkan berbagai peristiwa sejarah dengan latar sosial-budaya dan kondisi dari masa ke masa. Proses pembelajaran sejarah

dalam kurikulum merdeka lebih menekankan pada pengembangan kemampuan memahami makna dalam peristiwa sejarah, bukan hanya terbatas pada penghafalan fakta peristiwa sejarah (Aditomo & Kemdikbudristek, 2022). Selain itu untuk mendukung pendekatan pembelajaran sejarah yang menekankan pemahaman makna mendalam salah satunya adalah menggunakan metode *problem based learning*. Metode ini memiliki peluang mendukung kompetensi abad 21 dari aspek berpikir kritis dan pemecahan masalah (Rosmaya et al., 2023, p. 91).

Metode *problem based learning* menjadikan siswa sebagai pusat dalam sebuah pembelajaran di kelas. Siswa diberikan kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi materi, bertanya dan mengembangkan pemahaman siswa sendiri. Peran guru tidak lagi sebagai sumber pengetahuan untuk belajar, melainkan lebih berfungsi sebagai pendamping atau fasilitator yang memberikan dukungan dan bimbingan selama proses belajar. Metode ini berorientasi pada pengembangan kemandirian serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Problem based learning sendiri merupakan metode yang dinilai mampu mendorong motivasi belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik (E. F. Hasibuan, 2023, p. 194). Metode *problem based learning* dapat mengembangkan motivasi belajar siswa baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.

Motivasi intrinsik dapat muncul dari dorongan diri siswa melalui rasa penasaran, contohnya ketika siswa termotivasi karena rasa ingin tahu

dan senang memahami topik pada pembelajaran sejarah, kepuasan pribadi saat berhasil memecahkan masalah, serta kebanggaan atas pencapaian belajar mandiri. Motivasi ekstrinsik dalam *problem based learning* terbentuk dari dorongan belajar yang dipengaruhi oleh orang lain, contohnya yaitu dalam aspek kolaborasi, dorongan ini muncul untuk tidak mengecewakan anggota kelompok dikarenakan keberhasilan penyelesaian masalah dinilai dari partisipasi setiap anggota.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam *problem based learning* adalah melalui pertanyaan pemantik atau permasalahan awal yang dirancang untuk mendorong rasa penasaran siswa. Siswa tumbuh rasa ingin tahu dan merasa terdorong untuk menemukan jawaban atas permasalahan. Permasalahan tersebut menjadi awal yang mendorongnya untuk terlibat aktif selama proses belajar.

Metode *problem based learning* sudah diterapkan dalam proses pembelajaran kelas X di MAN 4 Madiun karena dinilai mampu memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pengamatan awal pada (PLP 2, 2024) yang menunjukkan bahwa guru terlihat memberikan materi pembelajaran dengan mengajukan berbagai permasalahan dan pertanyaan terkait sebab-akibat awal mula datangnya agama islam ke nusantara dan dikaitkan dengan peristiwa sejarah pedagang dari Gujarat, Persia, Arab, dan India yang datang ke nusantara membawa tidak hanya barang dagangan, tetapi juga agama islam. peristiwa ini berakibat

terbentuknya kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu kerajaan samudera pasai (PLP 2, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada kegiatan (PLP 2, 2024) siswa terlihat melakukan investigasi. Siswa bekerja dalam kelompok dan mencari berbagai sumber referensi serta saling berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk menemukan jawaban atas masalah yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran ini terlihat lancar pada saat di pagi hari tapi mengalami penurunan pada saat siang hari (PLP 2, 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan, bahwa pembelajaran sejarah dengan metode *problem based learning* memiliki potensi meningkatkan motivasi belajar siswa (wawancara, 7 Mei 2024). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Sumarjiana di kelas X SMK PGRI 4 Denpasar menunjukkan rata-rata nilai tes saat menggunakan metode *problem based learning* meningkat dari 70% menjadi 80%. Temuan ini memperkuat bahwa metode tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah (Ketut et al., 2021, p. 249).

Pada pengamatan awal motivasi siswa cenderung berada di tingkat fluktuatif. Hal ini ditunjukkan pada pembelajaran di pagi hari semangat siswa begitu terasa. Saat pelajaran dimulai hampir semua siswa aktif mendengarkan, mencatat bahkan ikut berdiskusi pada saat pembelajaran. Namun ketika pada jam pelajaran siang hari suasana di kelas mulai berubah. Setelah beberapa jam duduk belajar dan rasa lelah setelah kegiatan

pembelajaran sebelumnya, perlahan semangat belajar siswa mulai menurun. Beberapa siswa mulai terlihat melamun, sering menguap, bahkan ada juga yang mengantuk dan tertidur (PLP 2, 2024).

Artinya metode *problem based learning* perlu dilakukan eksplorasi kembali khususnya kesesuaian keberterapan ketika pembelajaran pada materi konsep dasar ilmu sejarah. Selain itu keberterapan metode mempengaruhi motivasi belajar siswa. Mengingat berdasarkan riset terdahulu menunjukkan bahwa metode *problem based learning* mampu meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya membahas penerapan metode *problem based learning* dalam pembelajaran sejarah dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. khususnya pada materi konsep dasar ilmu sejarah dikelas X MAN 4 kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan metode *problem based learning* dalam pembelajaran materi konsep dasar ilmu sejarah di MAN 4 Madiun?
2. Bagaimana bentuk penerapan metode *problem based learning* pada pembelajaran sejarah di MAN 4 Madiun?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam metode *problem based learning* pada pembelajaran sejarah di MAN 4 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan metode *problem based learning* pada pembelajaran materi konsep dasar ilmu sejarah di MAN 4 Madiun.
2. Mendeskripsikan bentuk penerapan metode *problem based learning* pada pembelajaran sejarah di MAN 4 Madiun.
3. Mengidentifikasi motivasi belajar siswa dalam metode *problem based learning* pada pembelajaran sejarah di MAN 4 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini sebagai sumber referensi bagi guru dalam memecahkan masalah. Khususnya dalam metode *problem based learning* pada materi konsep dasar ilmu sejarah.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat teori yang sudah ada tentang penerapan metode *problem based learning* dalam pemecahan masalah pada materi konsep dasar ilmu sejarah

F. Definisi Istilah

1. *Problem based learning*

Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dihadapkan dengan masalah nyata yang harus dipelajari dan dipecahkan baik secara kelompok maupun individu.

2. Konsep dasar

Konsep dasar adalah ide atau pemikiran utama yang menjadi dasar dalam memahami sesuatu.

3. Kurikulum Merdeka

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah sistem pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi guru dan murid.

4. Ilmu Sejarah

Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di masa lampau dan dampaknya terhadap situasi di Indonesia hingga saat ini.

5. Madrasah Aliyah

merupakan lembaga pendidikan menengah resmi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan jenjang yang setara dengan Sekolah Menengah Atas.